



## **MENDIRIKAN PENGHULU DALAM PANTUN ADAT MINANGKABAU N. M. RANGKOTO**

**Yosi Wulandari dan Nur Miftahul Aulia**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UAD, Jalan Ring Road Selatan, Tamanan,  
Banguntapan, Bantul, DIY

[yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id](mailto:yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id) dan [nur1900003134@webmail.uad.ac.id](mailto:nur1900003134@webmail.uad.ac.id)

### **ABSTRAK**

Menjadi penghulu haruslah memenuhi kriteria yang sesuai dengan aturan dan kebutuhan adat. Perkembangan zaman telah banyak menggeser tatanan kebudayaan bahkan penghargaan individu terhadap adat dan budayanya. Bahkan, tidak sedikit penghulu hanya menjadi sebuah gelar dan tidak menjalankan tanggungjawab dengan baik. Tujuan penelitian mendeskripsikan perkara mendirikan penghulu dalam pantun adat Minangkabau N. M. Rangkoto. Pantun Adat Minangkabau merupakan dokumentasi kebudayaan Minangkabau yang menyimpan ajaran dan aturan adat yang dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricouer dengan tiga tahapan penelitian, yaitu menentukan simbol, pemaknaa, dan penafsiran makna filosofis. Berdasarkan pantun Adat Minangkabau karya N.M. Rangkoto ditemukan 65 simbol dari 16 bait mendirikan penghulu. Simbol-simbol tersebut telah dimaknai dan ditafsirkan secara filosofi bahwa mendirikan penghulu terdiri atas tujuh perkara yang ketujuh perkara didasarkan kepada aturan adat di Minangkabau untuk mendirikan penghulu, yaitu dengan memahami filosofi patah tumbuh, hilang berganti, bertongkat budi, besar mengelupas, besar menyimpang, besar menyusup, bunga dikarang. Ketujuh perkara tersebut menafsirkan bahwa menjadi penghulu adalah orang terpilih yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap adat, dan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan kemenakan. Dengan demikian, penghulu semestinya menyatu dengan dirinya dan tidak menjadikan jabatan dilahir saja.

Kata kunci: Mendirikan penghulu; Minangkabau; N.M. Rangkoto; Pantun

### **ABSTRACT**

Being a ruler must meet criteria that are in accordance with customary rules and needs. The development of the times has shifted many cultural orders and even individual appreciation of their customs and culture. In fact, not a few rulers only become a title and do not carry out responsibilities properly. The purpose of the study is to describe the case of establishing a penghulu in the Minangkabau traditional pantun N. M. Rangkoto. Pantun Adat Minangkabau is a documentation of Minangkabau culture that stores traditional teachings and rules that can be learned by the next generation. This research uses Paul Ricouer's hermeneutic approach with three stages of research, namely determining symbols, meaning, and interpretation of philosophical meanings. Based on the Minangkabau traditional pantun by N.M. Rangkoto, 65 symbols were found from 16 temples establishing the upstream. These symbols have been interpreted and interpreted philosophically that establishing a penghulu consists of seven things, the seven cases are based on customary rules in Minangkabau to establish an upstream, namely by understanding the philosophy of broken growth, lost change, sticking, big peeling, big deviating, big infiltrating, flowers in the field. The seven cases interpret that being a ruler is a chosen person who has good knowledge of customs and has responsibilities to the community and nieces. Thus, the ruler should be one with himself and not just want a title.

*Keywords:* Establish upstream; Minangkabau; N.M. Rangkoto; Pantun



## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai salah satu negara yang begitu kental dengan budaya dan tradisi lisan (Hasanah & Andari, 2021; Librianti & Pratama, 2022) telah memberikan posisi pantun sebagai warisan dunia (Hutabarat, 2020). Pantun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kebudayaan Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut didasarkan karena fungsi dan peran pantun dalam komunikasi dan pelestarian budaya dianggap merupakan hal efektif dan dapat menjangkau segala kalangan bahkan budaya (Maulina, 2015; Murti, 2017).

Suku Minangkabau sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia juga telah lama menjadikan pantun sebagai bagian dari kebudayaan (Astuti, 2020; Nugra Heni & Subiyanto, 2021; Sari et al., n.d.). Salah satunya dalam komunikasi sehari-hari dan dalam acara-acara adat. Pantun telah berkembang sejak lama dan hidup di masyarakat Minangkabau. Dalam perkembangannya, pantun yang telah diciptakan merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. N. M. Rangkoto sengaja mengumpulkan pantun-pantun adat Minangkabau yang tersebar dalam berbagai cakupan adat Minangkabau, termasuk mengenai penghulu di Minangkabau.

Penghulu sebagai pemimpin di dalam adat Minangkabau menjadi salah satu poin penting yang tidak bisa terpisahkan dalam membahas mengenai adat (Asri, 2013; Wulandari & Merawati, 2021). Dewasa ini, perkembangan posisi dan peran penghulu dalam kehidupan sehari-hari menjadi perhatian dan kritikan dalam berbagai karya sastra. Penghulu dewasa ini diasumsikan tidak melewati proses pendirian yang sebagaimana adat mengaturnya. Hal ini yang diasumsikan menyebabkan dalam praktik keseharian tidak menjalankan perannya secara baik. Artinya penghulu hanya sekadar jabatan tanpa menjadi panutan dan acuan dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai penghulu menjelaskan bahwa penghulu adalah pemimpin adat yang merupakan juga seorang ninik mamak yang berperan sebagai pemangku adat dan mendapatkan gelar datuk. Hal ini dijelaskan dengan tegas dalam Tambo Minangkabau bahwa di setiap wilayah di Minangkabau memiliki penghulunya masing-masing (Suryami, 2014). Penelitian lain menjelaskan bahwa pusaka penghulu adalah adat Minangkabau yang wajib dikuasai dan diajarkannya kepada kemenakan dan kaum. Penghulu adat akan terus silih berganti maka pegangannya adalah adat dan syarak (Wulandari & Merawati, 2021). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam makna dalam mendirikan penghulu di Minangkabau yang bersumber dari pantun Adat Minangkabau.

Sehubungan dengan hal tersebut, teori yang digunakan sebagai pendekatan analisis penelitian ini adalah teori hermeneutika Paul Ricouer. Hermeneutika Ricouer memberikan tiga tahapan dalam proses analisis untuk menemukan makna dalam pantun. Mendasar pada etimologis, hermeneutika berarti tafsir (Saidi, 2008). Ricouer menyatakan bahwa teks merupakan wacana yang dibentuk dalam tulisan sebagai penanda teks (Fithri, 2014) yang menekankan pada bagian menafsirkan teks melalui menetapkan simbol sebagai teks (Sahran & Hasanah, 2018; Sri, 2016). Tahapan analisis menafsirkan makna menurut Ricouer adalah (1) menafsirkan teks melalui penafsiran simbol; (2) memposisikan simbol dalam memberikan makna dalam tahapan lingkaran hermeneutik; (3) tahap filosofis sebagai tahap pemahaman terhadap simbol (Indraningsih, 2011). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendirikan penghulu dalam pantun adat Minangkabau N. M. Rangkoto

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang fokus pada analisis isi. Subjek penelitian ini adalah Pantun Adat Minangkabau yang ditulis oleh N. M. Rangkoto. Buku tersebut



diterbitkan pada tahun 1982 dalam proyek penerbitan buku bahasa dan sastra oleh Balai Pustaka. Buku itu berjumlah halaman sebanyak 232 halaman. Objek kajian penelitian ini adalah aspek mendirikan penghulu. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan hermeneutika Ricouer, yakni setelah proses identifikasi data dilaksanakan data dianalisis melalui tahapan, yaitu (1) tahap pemahaman simbolik, (2) memberikan pemaknaan terhadap simbol berdasarkan makna leksikal. Dan (3) menafsirkan menggunakan pemahaman filosofis. Setelah tahapan analisis tersebut disimpulkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun adat Minangkabau yang membahas mengenai mendirikan penghulu terdiri dari enam belas pantun yang terdapat dalam satu sub bagian. Berikut diuraikan penjelasan mengenai simbol, makna, dan penafsiran terhadap pantun Mendirikan Penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau.

**Tabel Simbol dan Makna Pantun Mendirikan Penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau Karya N. M. Rangkoto**

No.	Pantun	Simbol	Makna
1	Batamu cadiak jo jo hari di sinan kato dapek padom an Mandirikan panghulu pulo dikaji tujuh ragam nyo dalam uraian	Mendirikan, tujuh ragam	<b>Mendirikan</b> merupakan bersama-sama menghasilkan suatu ciptaan yang bersifat khas atau pribadi. Tujuh ragam berarti ada tujuh macam tingkah laku atau contoh yang banyak sifatnya
2	Suku asa nan mulo tumbuah Koto Piliang Bodi Caniago Partamo sacaro "patah tumbuah " bilo nan kanduang manggantikannyo	Koto Piliang, Bodi Caniago Patah tumbuh, kandung	Koto Piliang dan Bodi caniago merupakan suku pertama di Minangkabau yang menandakan dua kepemimpinan. <b>Patah tumbuh</b> merupakan sebuah keadaan yang ada hilang dan berganti. <b>Kandung</b> merupakan saudara sedarah.
3	Jokok pangganti balun lai gadang sako lah nyato tabangkalai " Partuo " samantaro ditanam urang kudian disaruangkan baju tasampai	Belum besar, Partua, ditanam orang, disarungkan.	<b>Belum besar</b> artinya belum cukup usia untuk menempati suatu kedudukan. <b>Partua</b> merupakan pengganti yang disiapkan sementara. <b>Ditanam</b> orang merupakan aktivitas menanam sesuatu.



			<b>Disarungkan</b> berarti dipakaikan sesuatu kepada tubuh.
4	Kalau pangganti indak ado samantaro suluah sadang kapadam Lalu dilipek malah pusako isuak mambangkik batang tarandam	Pusaka, dan mambangkik batang terendam.	<b>Pusaka</b> merupakan istilah yang digunakan terhadap benda atau barang yang memiliki nilai khusus <b>mambangkik batang terendam</b> adalah meningkatkan derajat keluarga atau kaum.
5	Tambilang tanti batanti satanti ambiak panaruko Kaduo sacaro "hilang baganti" nan pangganti gala tak sarupo	Hilang berganti, pangganti, tidak serupa	<b>Hilang</b> berganti artinya sesuatu yang tidak ada lagi adakan beralih dengan hal lain. <b>Pengganti</b> merupakan yang menjadi penukar atau ganti. <b>Tidak serupa</b> adalah sesuatu yang tidak sama.
6	Nan kanduang indak ka pangganti batali darah pun indak pulo Gala nan baru buliah dicari kalau pusako duo tigo	Pengganti bertali Darah Gelar yang baru	<b>Pengganti bertali</b> merupakan yang menjadi penukar memiliki kaitan <b>Darah</b> merupakan menunjukkan satu bagian <b>Gelar yang baru</b> merupakan posisi yang ditambahkan untuk seseorang untuk tanda kehormatan dan kualifikasi akademis
7	Panghulu itu ado pusakonyo Luhak jo Lareh handak katahui Adapun caro nan katigo iyolah mati "batungkek budi"	Bertongkat budi	<b>Bertongkat budi</b> merupakan memiliki budi sebagai tompangan untuk menjalani kehidupan
8	Dek alun ado nan kamamakai pusako dibarikan kapasukuan Ditiliak elok budi parangai pandang nan dakok alah ditukiakkan	Pandangan yang dekat Ditukikkan/ditetapkan	<b>Pandangan yang dekat</b> merupakan cara memandang dan melihat sesuatu secara dekat.  <b>Ditukikkan/ditetapkan</b> artinya sesuatu yang sudah ada dan tidak berubah.
9	Paham dicancang latiah tanah coreng barih pusako tuo	Besar mengululipah, berkeliraan	<b>Besar mengulupah</b> artinya menjadi sesuatu



	Caro kaampek "gadang mangulipah" hiduik bakarilahan itu namonyo		yang lebih dari ukuran sedang <b>Berkeliraan</b> artinya keikhlasan dalam menjalankan sesuatu.
10	Bukik nan indak tadaki lai lurah nan indak taturuni Dipindahkan gala sabalun mati nan kandung jadi tak kandungjadi	<b>Dipindahkan gelar</b> sebelum mati	Dipindahkan gelar artinya telah menyerahkan gelar kepada orang lain sebelum meninggal
11	Padi sarumpun dipaduo atau mangguntiang siba baju "Gadang manyimpang" caro kalimo dibagi duo pulo nan satu	Dibagi dua yang satu	Proses membagi sama rata dari satu hal yang dimiliki
12	Nan asa banamo gombak sabuah lai banamo bauak Urang baduo badunsanak ujuang gala untuak nan bauak	Berdunsanak/bersaudara, ujung gelar	<b>Berdunsanak/bersaudara</b> berarti memiliki ikatan saudara. <b>Ujung gelar</b> merupakan penamaan kehormatan pada nama seseorang.
13	"Gadang manyusuak" caro kaanam tabanglah gagak jo hitamnyo Rang kampuang lain hinggok mancakam mandirikan panghulu sandirinyo	Besar menyusuk, Hinggap mencekam	<b>Besar menyusuk</b> merupakan bentuk yang lebih dari ukuran sedang yang menembus sesuatu. <b>Hinggap mencekam</b> artinya sesuatu yang menempati posisi lain dan menekan yang ditempatinya
14	Tabanglah bangau jo putiahnyo dibaok gala kampuang asa Panghulu didirikan cukuik syaratnyo gadang manyusuak marantau gala	Cukup syaratnya Merantau gelar	<b>Cukup syaratnya</b> berarti memenuhi aturan yang ditentukan <b>Merantau gelar</b> berarti gelar kehormatan yang diberikan dapat menembus berbagai hal
15	Handak tuah batabua urai handak kayo badikik-dikik Caro katujuh pulo tapakai "bungo dikarang" namo tasabuik	Terpakai Bunga dikarang	<b>Terpakai</b> sesuatu yang digunakan <b>Bunga di karang</b> merupakan tumbuhan yang elok warna dan harum baunya yang ditata dalam bentuk yang baik
16	Sungguhpun inyo bukan rang asa tapi tapandang baameh perak	Bersawah Tidak Berkayu	<b>Bersawah</b> artinya memiliki sawah



	Urang basawah di bawah banda indak bakayu bapisang tagak	Berpisang Tegak	<b>Tidak Berkayu</b> artinya tidak memiliki kayu <b>Berpisang tegak</b> artinya memiliki pohon pisang yang berposisi tegap
--	--	-----------------	---

Berdasarkan tabel simbol dan makna subpantun Mendirikan Penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau tersebut ditemukan simbol dan makna yang menguraikan tata cara mendirikan penghulu. Pada pantun pertama ditemukan simbol *mendirikan dan tujuh ragam*. **Simbol mendirikan dan tujuh ragam** dalam konteks pantun tersebut merupakan bagian persembahan yang menjelaskan kepada masyarakat bahwa ada tujuh cara yang dilakukan dalam proses mendirikan penghulu. Tujuh ragamnya menjelaskan berbagai ragam dapat dilakukan untuk mendirikan penghulu. Simbol tersebut juga menafsirkan prosesi mendirikan penghulu dalam perbendaharaan Bahasa Minangkabau ada ungkapan Batagak penghulu yaitu mendirikan penghulu (Dirajo, 2017; Navis, 1984). Kata tersebut menobatkan atau melantik, tidak ada karena penghulu bukanlah raja dan juga bukanlah pejabat kepala pemerintah.

Pada pantun kedua ditemukan simbol Koto Piliang dan Bodi caniago merupakan suku pertama di Minangkabau yang menandakan dua kepemimpinan. Pada baris selanjutnya terdapat simbol **patah tumbuh** merupakan sebuah keadaan yang ada hilang dan berganti. **Kandung** merupakan saudara sedarah. Pada pantun ketiga dan keempat merupakan lanjutan dari pantun kedua yang menandai dengan simbol **Belum besar** artinya belum cukup usia untuk menempati suatu kedudukan. **Partua** merupakan pengganti yang disiapkan sementara. **Ditanam** orang merupakan aktivitas menanam sesuatu. **Disarungkan** berarti dipakaikan sesuatu kepada tubuh. Dilanjutkan simbol Pusaka merupakan istilah yang digunakan terhadap benda atau barang yang memiliki nilai khusus dan membangkit batang terendam adalah meningkatkan derajat keluarga atau kaum. Simbol dan makna pada pantun kedua dan ketiga dapat ditafsirkan berdasarkan konteks pantun bahwa di Minangkabau dahulunya penghulu dibentuk karena ada dua kelurahan besar yang menjadi penanda wilayah Minangkabau. Selanjutnya berkembang menjadi berbagai wilayah besar dan tahun demi tahun akan ada pergantian pemimpin adat. Sistem ini disebut patah tumbuh hilang berganti karena ada sistem waris yang menjawab gelar penghulu dari penghulu yang menggantikannya. Ketentuan yang menggantikan ini haruslah yang sedarah dan biasanya adalah kemenakan (Dirajo, 2017; Navis, 1984; Suryami, 2014).

Pantun keempat dan kelima merupakan lanjutan dari pantun sebelumnya yang menekankan pada maksud pergantian tumbuh hilang berganti mendirikan penghulu di Minangkabau. Simbol **hilang berganti** artinya sesuatu yang tidak ada lagi adakan beralih dengan hal lain; **Pengganti** merupakan yang menjadi penukar atau ganti; **Tidak serupa** adalah sesuatu yang tidak sama; **Pengganti bertali** merupakan yang menjadi penukar memiliki kaitan darah merupakan menunjukkan satu bagian; **Gelar yang baru** merupakan posisi yang ditambahkan untuk seseorang untuk tanda kehormatan dan kualifikasi akademis. Berdasarkan simbol di atas dapat ditafsirkan, dalam aliran atau sistem waris nan bajawek gelar penghulu dari penghulu yang akan digantikan kepada kemanakannya yang terdekat tali darahnya. Terdekat dalam arti *nan sajari, nan sa jangka, nan saeta, atau nan sadapo*. Menurut alur yang berhak pertama ialah kemanakannya nan sa jari, yaitu anak dari saudara perempuan seibu dengan penghulu yang akan digantikan. Jika dia lebih dari seseorang, maka harus



dipilih berdasarkan kepatutan, apakah menurut umur, Pendidikan atau kemampuan kepemimpinannya (Dirajo, 2017; Sjarifoedin, 2011). Gelar penghulu itu adalah hak kaumnya, gelar dan jabatan itu di pusakai turun temurun sampai ke anak cucu selama waris nasab masih ada dan sepakat pula mendirikannya. Jadi, orang yang menjunjung pangkat penghulu adat Minangkabau, tinggi karena diangkat dan dipilih. Seorang pemimpin di Minangkabau adalah orang yang tinggi tampak jauh. Lebih dari itu budaya Minangkabau menggabungkan antara kompabilitas yakni kemampuan. Tempat berpijak seorang penghulu adalah menuruti alur yang lurus, menempuh jalan umum, memelihara harta pusaka serta membimbing anak kemanakan.

Pantun ketujuh dan kedelapan dengan simbol **bertongkat budi** merupakan memiliki budi sebagai tumpangan untuk menjalani kehidupan; **Pandangan yang dekat** merupakan cara memandang dan melihat sesuatu secara dekat; **Ditukikkan/ditetapkan** artinya sesuatu yang sudah ada dan tidak berubah. Menjelaskan mendirikan penghulu dalam tahapan yang ketiga yaitu masyarakat Minangkabau sejak dahulu sudah dikenal sosok penghulu atau datuk sebagai pemimpin. Penghulu dalam adat Minangkabau pemimpin kaumnya dan pemuka adat dalam Nagari. Jabatan dalam penghulu di Minangkabau merupakan jabatan turun-temurun. Mendirikan atau *Batagak* penghulu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat untuk pengukuhan sako atau gelar pusaka pada suatu kaum. Menegakkan *sako* dapat dilaksanakan dengan tiga hal salah satunya mengganti penghulu yang sudah meninggal. Seorang penghulu pada hakikatnya tumbuh karena di tanam, tinggi karena di anjung, besar karena digemburkan. Kepemimpinan penghulu itu ditentukan oleh masyarakat kaumnya dan perlu mendapatkan dukungan dari anggota keluarganya untuk menjalankan roda pemerintahan keluarga kaum dan Nagari (Dirajo, 2017; Rosa, 2019; Sjarifoedin, 2011). Oleh karena itu, ketika penghulu meninggal dunia makan segala budi baik yang telah ditanam akan selalu di kenang oleh masyarakat kaum dan kemanakannya.

Cara keempat dalam mendirikan penghulu dijelaskan dalam pantun kesembilan dan kesepuluh. Simbol yang ditemukan adalah **besar mengulipah** artinya menjadi sesuatu yang lebih dari ukuran sedang; **Berkeliraan** artinya keikhlasan dalam menjalankan sesuatu; **Dipindahkan** gelar artinya telah menyerahkan gelar kepada orang lain sebelum meninggal. Tahap keempat ini menandakan mendirikan penghulu karena kebesaran yang berlimpah pada seorang ninik mamak. Penghulu yang disebut datuk pada adat Minangkabau adalah gelar adat yang diberikan kepada seseorang melalui kesepakatan suatu kaum atau suku yang ada di wilayah Minangkabau. Sebelum gelar ini disandang seseorang mesti dilakukan suatu upacara adat atau melewati gelar. Seseorang yang bergelar datuk dapat juga disamakan dengan pemimpin suatu kaum atau suku dan gelar tersebut juga khusus untuk kaum atau kaln tersebut, bila seorang datuk meninggal dunia, gelar datuk tersebut dapat diberikan kepada saudara laki-lakinya, atau keponakan yang paling dekat hubungan kekerabatannya dari garis ibu. Dapat juga diberikan kepada selain kepada kerabat dekatnya asal masih dalam satu suku, dan biasanya juga seluruh warga suku tersebut juga menyetujuinya, datuk yang dinobatkan tetap memakai gelar yang sama, tanpa ada tambahan lain digelar tersebut (Dirajo, 2017; Navis, 1984; Rosa, 2019).

Tahapan kelima ditemukan dalam pantun kesebelas dan dua belas. Cara kelima ini disebut jika ada “Gadang Menyimpang” maka dibagi dua yang satu. Hal ini dijelaskan dalam simbol **dibagi dua yang satu** artinya proses membagi sama rata dari satu hal yang dimiliki; **Berdunsanak/bersaudara** yang berarti memiliki ikatan saudara; ujung gelar merupakan penamaan kehormatan pada nama seseorang. Hal tersebut dapat ditafsirkan Minangkabau sebagai sebuah suku



yang berbudaya juga dipercaya sebagaimana kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda dengan peradapan yang lainnya, segala yang lahir dalam sekelompok orang kemudian berkembang menjadi norma lalu dijadikan sebuah hukum bagi kelompok itu sendiri. Dalam adat Minangkabau dibuang sepanjang adat adalah sanksi sosial terhadap individu yang melakukan pelanggaran adat. Dengan demikian jika ada yang sudah besar tetapi melakukan penyimpangan maka akan dibagi dan ditentukan yang dapat menjadi penghulu. Di Minangkabau kekerabatan atau kekeluargaan seseorang dio Minangkabau berdasarkan pada garis keturunan ibu. Adapun dalam kehidupan masyarakat Minang, suku menjadi tatanan dalam adat dan budaya. Kelompok terkecil dalam kekerabatan di Minangkabau yang disebut dengan “suku serumpun” yaitu *berdunsanak* atau bersaudara karena satu keturunan. *Gala mudo* merupakan gelar yang diberikan kepada semua laki-laki Minang yang telah menginjak usia dewasa yang pemberiannya pada saat upacara pernikahan. Yang berhak memberi gelar muda adalah “mamak” atau paman dari kaum “marapulai” atau pengantin laki-laki, namun boleh juga dari kaum istrinya. Gelar ini juga sering dikaitkan dengan ciri, sifat dan status penerima (Dirajo, 2017; Navis, 1984).

Tahapan keenam ditemukan dalam pantun ketiga belas dan keempat belas. Simbol yang ditemukan ialah **besar menyusuk** merupakan bentuk yang lebih dari ukuran sedang yang menembus sesuatu; **Hinggap mencekam** artinya sesuatu yang menempati posisi lain dan menekan yang ditempatinya; **Cukup syaratnya** berarti memenuhi aturan yang ditentukan; **Merantau gelar** berarti gelar kehormatan yang diberikan dapat menembus berbagai hal. Berdasarkan simbol tersebut dapat ditafsirkan, terdapat dalam pantun adat bahwa masyarakat Minangkabau memakai prinsip keturunan ibu atau matrilineal. Dalam sistem ini anak-anak masuk ke dalam suku ibu dan bukan suku pihak ayah. Dalam masyarakat Minangkabau hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya disebut dengan istilah hubungan kekerabatan “mamak dengan kemenakan”. Di dalam perkampungan mamak tetap merupakan pemimpin di mana pun juga di Minangkabau anak kemenakan amat segan kepada seorang mamaknya, bahkan dia akan lebih patuh kepada mamaknya. Mendirikan penghulu di Minangkabau, pada Sebagian negeri ada yang memergilirkan untuk memakai gelaran datuk karena sama-sama mempunyai hak. Namun ada pula yang mempunyai pandangan yang berbeda atau dinamakan juga menggunting siba baju yakni membuat sebuah penghulu baru sebab anak buah bertambah banyak juga. Dalam ada Minangkabau dikenal dengan ungkapan “ayam gedang seekor selesung, berpayung sekaki seorang, bertombang sebatang seorang (Hakimy, 1991; Jamil, 2020; Mendrawati et al., 2022; Navis, 1984).

Selanjutnya, ditegaskan bahwa menjadi penghulu harus lengkap syaratnya. Syarat menjadi penghulu dalam sebuah nagari harus memenuhi sebelas perkara yang pertama yaitu pengangkatannya menurut adat yang biasa di dalam nagari. Yang kedua orang yang diangkat itu orang yang lebih berakal dalam orang yang sekaum dengannya. Yang ketiga laki-laki. Keempat orang yang berasal dari penghulu juga, yang berhak memakai dan mewarisi gelar penghulu yang akan dipakainya itu. Kelima berilmu. Keenam tahu ia akan seluk beluk adat lumbago orang dalam nagarinya. Ketujuh berharta dan banyak pula akalinya. Kedelapan bersifat kegedang-gedangan atau tinggi hati kepada siapapun, melainkan bersifat pengasih penyayang. Kesembilan murah lakunya dan fasih lidahnya dalam berkata-kata. Kesepuluh tahu dia akan segala pekerjaannya. Kesebelas lapang dan sabar hatinya tidak pernah marah. Apabila ada penghulu yang tidak memakainya atau tidak mau memakai syarat-syarat yang tersebut itu, bolehlah penghulu itu dituduh bukan penghulu yang sebenarnya menurut adat (Ibrahim, 2020; Jamil, 2020; Maisa & Elida, 2023; Mendrawati et al., 2022).



Cara terakhir adalah tahapan ketujuh dalam pantun kelima belas dan enam belas. Simbol yang ditemukan adalah **bunga di karang** merupakan tumbuhan yang elok warna dan harum baunya yang ditata dalam bentuk yang baik; **Bersawah** artinya memiliki sawah; **Tidak Berkayu** artinya tidak memiliki kayu; **Berpisang tegak** artinya memiliki pohon pisang yang berposisi tegap. Pada pantun tersebut dijelaskan bahwa bahwa cara yang selalu di pakai oleh penghulu ialah memiliki nama yang baik bagaikan bunga di atas karang dengan warna yang indah dan tetap memberi keharuman bagi orang yang mendekatinya, sama halnya dengan seorang penghulu bahwa di mana pun berada maka tetap memberikan kebaikan dan menjaga kaum dan kemenakannya. Selain itu, seseorang tidak akan berfungsi sebagai ninik mamak dalam masyarakat adat, seandainya dalam kaum keluarga sendiri tidak mempunyai gelar kebesaran kaum yang di warisinya. Penghulu menurut adat Minangkabau yaitu orang yang tinggi lantaran di anjung. Yaitu diangkat dan dibesarkan oleh kaumnya dan bergelar dengan himbauan “datuk”. Landasan tempat berpijak seorang penghulu adalah menuruti alur yang lurus, menempuh jalan umum, memelihara harta pusaka serta membimbing anak kemenakannya (Dirajo, 2017; Navis, 1984; Sjarifoedin, 2011).

## SIMPULAN

Berdasarkan tafsiran terhadap simbol-simbol mendirikan penghulu dalam pantun adat Minangkabau dapat ditemukan bahwa pantun di Minangkabau memiliki fungsi sebagai alat menyampaikan aturan dalam sistem adat sebagai acuan. Pantun adat mendirikan penghulu ditemukan tujuh tahapan dalam mendirikan penghulu. Tujuh tahapan tersebut menjelaskan bahwa penghulu di Minangkabau dimiliki oleh setiap kaum dan wilayahnya. Pendirian penghulu memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi dan bersifat tumbuh hilang berganti. Pendirian penghulu adalah bertongkat budi. Berbagai kendala dalam mendirikan penghulu dikembalikan kepada dasar utama hakikat penghulu sebagai seorang pemimpin yang dapat dilihat berdasarkan syarat-syaratnya. Kajian ini masih terbatas pada bagian kecil dalam prosesi mendirikan penghulu, kajian lain yang berkaitan diharapkan dapat menambah wawasan bahwa pantun adat Minangkabau dapat dilestarikan dengan cara terus dikembangkan dan disebarluaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Y. (2013). Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau Dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi. *Humaniora*, 25(1), 69–81. <https://doi.org/10.22146/jh.v25i1.1814>
- Astuti, D. P. J. (2020). Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708>
- Dirajo, I. D. S. (2017). *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang* (Indramaharaja (ed.)). Kristal Multimedia.
- Fithri, W. (2014). Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Tajdid*, 17(2), 187–211.
- Hakimy, I. (1991). *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66.
- Hutabarat, D. (2020). *Pantun Jadi Warisan Budaya Dunia Takbenda, Kemendikbud Ajak Semua Melestarikan*. Liputan 6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/4437586/pantun-jadi-warisan-budaya-dunia-takbenda-kemendikbud-ajak-semua-melestarikan>



- Ibrahim, E. (2020). Peranan Penghulu Terhadap Hak Ulayat Di Minangkabau. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 6(1), 161. <https://doi.org/10.33760/jch.v6i1.296>
- Indraningsih. (2011). Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman “Rafilus” Karya Budi Darma. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 118–133. <https://doi.org/10.22146/jf.3112>
- Jamil, M. (2020). KONFLIK DAN PENGHULU ; Pendekatan Mediasi Dalam Menyelesaikan Konflik Internal Kaum Oleh Penghulu Di Minangkabau. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 47–59.
- Librianti, E. O. I., & Pratama, M. A. (2022). Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan Era Digital. *Journal of Community Development*, 1(1), 46–63.
- Maisa, D. S., & Elida, E. (2023). Types And Meaning Of Food In The Batagak Penghulu Ceremony In Nagari Kambang Timur. *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*, 4(2), 218. <https://doi.org/10.24036/jptbt.v4i2.596>
- Maulina, D. E. (2015). Keanekaragaman Pantun Di Indonesia. *Semantik*, 1(1), 107–121.
- Mendrawati, L., Alpizar, A., Jamrah, S. A., Husni, D., & Nur, S. (2022). MENGANGKAT SANG PEMIMPIN Tradisi Peresmian Batagak Penghulu Persukuan Kaum Jambak Arau di Kabupaten Agam. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(1), 30. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i1.18537>
- Murti, F. N. (2017). Jejak Pesona Pantun Dunia (Suatu Tinjauan Duiakronik-Komparatif). *Seminar Nasional #3: Sastra Dan Bahasa Indonesia Dalam Konteks Global*, 543–558. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4427>
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Temprint.
- Nugra Heni, A., & Subiyanto, A. (2021). Environmental Local Wisdom Represented in Communication Patterns of Batimbang Tando in Minangkabau’s Culture. *E3S Web of Conferences*, 317. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701043>
- Rosa, S. (2019). Deceptive Strategies in Literature: The Meaning of Folded Story. *Jurnal Humaniora*, 31(3), 302–314. <https://doi.org/10.22146/jh.43880>
- Sahran, A. R., & Hasanah, U. (2018). Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa MaḥRam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1), 70–83. <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.633>
- Saidi, A. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. *Jurnal Sositologi*, 7(13), 376-382–382.
- Sari, M., Gusnetti, & Syofiani. (n.d.). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Minangkabau*.
- Sjarifoedin, A. (2011). *Minangkabau dari dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol* (D. M. Y. Nurwani S.T.T., M.Hum., Drs. H. Asril Esden (ed.)). Jakarta: Gria Media Prima.
- Sri, W. (2016). Makna simbol dan kata dalam novel hati sinden karya dwi rahyuningsih: kajian hermeneutika paul ricouer. *Edu-Kata*, 3(2), 145–154.
- Suryami. (2014). Konsep Kepimpinan Dalam Tambo Minangkabau (Leadership Concept in Tambo Minangkabau). *Kandai*, 10(2), 203–215.
- Wulandari, Y., & Merawati, F. (2021). TRADITIONAL TEACHINGS AND THE HERITAGE OF THE PENGHULU IN THE MINANGKABAU TRADITIONAL PANTUN BY N.M. RANGKOTO. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan*



*Seni*, 2(22), 137–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/komposisi.v22i2.114318>